



TEOLOGI HIJAU



EKOPEDAGOGI ISLAM

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologis



Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dr. Zaenal Abidin, M.P.I
Dr. Naomi Fahma, M.Pd.
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd.

TEOLOGI HIJAU DAN EKOPEDAGOGI ISLAM:
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERWAWASAN EKOLOGIS

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

Dr. Naomi Fahma, M.Pd.

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd.



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**TEOLOGI HIJAU DAN EKOPEDAGOGI ISLAM:
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN EKOLOGIS**

Penulis:

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Dr. Zaenal Abidin, M.P.I
Dr. Naomi Fahma, M.Pd.
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
ix, 199, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-274-2

Cetakan Pertama:
September 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku referensi berjudul Teologi Hijau dan Ekopedagogi Islam: Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap dua realitas yang saling berkaitan: krisis ekologis yang semakin mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi, dan kebutuhan mendesak akan transformasi pendidikan agama Islam yang mampu merespons tantangan zaman. Selama ini, pendidikan agama Islam di sekolah kerap dipersepsi sebagai domain yang terpisah dari isu-isu lingkungan, padahal ajaran Islam justru kaya dengan nilai-nilai kekhalifahan, amanah, dan keseimbangan alam (mizan) yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda.

Teologi Hijau (*Green Theology*) dan Ekopedagogi merupakan dua kerangka pemikiran yang dalam buku ini diintegrasikan secara sistematis untuk menghadirkan paradigma baru pembelajaran PAI. Teologi Hijau menggali dimensi spiritual dan teologis Islam yang mendukung pelestarian lingkungan, sementara Ekopedagogi memberikan landasan pedagogis untuk mewujudkan literasi ekologis melalui proses pendidikan yang kritis, transformatif, dan berpihak pada keberlanjutan bumi.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, dosen PTKIN, peneliti bidang pendidikan Islam dan lingkungan, guru PAI di berbagai jenjang, pengembang kurikulum, serta pemangku

kebijakan pendidikan. Pembahasan disusun secara sistematis dari fondasi teologis hingga implementasi praktis di kelas, dengan dukungan referensi akademik mutakhir dari literatur nasional dan internasional.

Kerangka konseptual buku ini dikembangkan berdasarkan kajian literatur yang mendalam, analisis dokumen kebijakan pendidikan, serta pengamatan terhadap praktik-praktik inovatif PAI berwawasan ekologis yang telah berkembang di berbagai sekolah dan pesantren di Indonesia. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai karya final, melainkan sebagai pembuka diskursus akademik yang lebih luas tentang hubungan antara Islam, ekologi, dan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi peningkatan kualitas karya ini pada edisi berikutnya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para akademisi, guru, ulama, dan praktisi pendidikan Islam yang telah memberikan inspirasi, masukan, dan dukungan dalam proses penulisan buku ini.

Semoga buku ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan ekologis dan berpihak pada keberlanjutan planet bumi yang merupakan amanah Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Amin ya Rabb al-Alamin.

Semarang, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 KRISIS EKOLOGIS DAN URGENSI TRANSFORMASI	
PENDIDIKAN ISLAM.....	1
1.1 Krisis Lingkungan Global: Data dan Fakta	1
1.2 Dampak Multidimensi Krisis Ekologis	5
1.3 Krisis Ekologis di Indonesia	7
1.4 Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Sejarah	10
1.5 Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi Ekologis	14
1.6 Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Krisis Lingkungan.....	16
1.7 Urgensi Teologi Hijau dan Ekopedagogi	19
BAB 2 TEOLOGI HIJAU SEBAGAI FONDASI KESADARAN	
EKOLOGIS DALAM ISLAM	22
2.1 Genealogi dan Definisi Teologi Hijau Islam	22
2.2 Tauhid Ekologis: Keesaan Allah dan Kesatuan Ekosistem	24
2.3 Manusia sebagai Khalifah: Makna dan Implikasi	26
2.4 Amanah Ekologis: Tanggung Jawab terhadap Ciptaan	29
2.5 Mizan: Keseimbangan Ekosistem sebagai Ketetapan Allah.....	31
2.6 Larangan Fasad: Norma Anti-Kerusakan Lingkungan.....	33
2.7 Etika Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW	36
2.8 Kearifan Sufistik tentang Alam.....	40
2.9 Fikih Lingkungan Kontemporer	41
BAB 3 EKOPEDAGOGI: PARADIGMA PENDIDIKAN UNTUK	
KEBERLANJUTAN	45
3.1 Sejarah dan Genealogi Ekopedagogi.....	45

3.2	Pemikiran Paulo Freire: Fondasi Pedagogi Kritis.....	47
3.3	Prinsip-Prinsip Ekopedagogi	51
3.4	Ekoliterasi sebagai Kompetensi Abad ke-21	53
3.5	Pendidikan Berbasis Tempat dan Kearifan Lokal	57
3.6	Keadilan Ekologis dalam Perspektif Pendidikan	58
3.7	Ekopedagogi dan Agenda SDGs.....	59
BAB 4 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN LITERASI		
	EKOLOGIS	63
4.1	Hakikat, Tujuan, dan Fungsi PAI	63
4.2	PAI dalam Konteks Abad ke-21	65
4.3	Integrasi Nilai Ekologis dalam Aspek PAI.....	66
4.4	Literasi Ekologis dalam Kurikulum Merdeka PAI.....	68
4.5	Karakter Peduli Lingkungan dalam Pendidikan Islam	69
4.6	Kompetensi Guru PAI Berwawasan Ekologis	70
4.7	Model Pembelajaran PAI Berwawasan Ekologis.....	72
BAB 5 MODEL TESA: INTEGRASI TEOLOGI HIJAU DAN		
	EKOPELAGOGI DALAM PAI.....	75
5.1	Kerangka Integratif TESA	75
5.2	Dimensi Teologis (T).....	77
5.3	Dimensi Ekopedagogi (E)	79
5.4	Dimensi Spiritual (S).....	80
5.5	Dimensi Aksi (A).....	81
5.6	Implementasi Model TESA.....	82
BAB 6 DESAIN KURIKULUM DAN PERANGKAT		
	PEMBELAJARAN BERWAWASAN EKOLOGIS.....	85
6.1	Integrasi Ekologis dalam Kurikulum PAI	85
6.2	Capaian Pembelajaran Berwawasan Ekologis	88
6.3	Modul Ajar PAI Ekologis	91
6.4	LKPD Berbasis Ekopedagogi.....	92
6.5	Asesmen Komprehensif Literasi Ekologis.....	94

BAB 7 INOVASI MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN EKOLOGIS	99
7.1 Transformasi Digital dan Pembelajaran PAI.....	99
7.2 Ragam Media Digital Ekologis-Islami	101
7.3 Book Creator: Platform Kreatif Peserta Didik.....	103
7.4 Pengembangan Konten Digital PAI Ekologis	105
BAB 8 IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN EKOLOGIS DI SEKOLAH DASAR.....	108
8.1 Kondisi PAI SD dan Peluang Ekologis	108
8.2 Strategi Implementasi dan Proyek Berbasis Lingkungan ..	110
8.3 Kolaborasi Sekolah-Komunitas-Masjid.....	112
BAB 9 EVALUASI LITERASI EKOLOGIS PESERTA DIDIK.....	116
9.1 Kerangka Evaluasi Komprehensif	116
9.2 Instrumen, Teknik, dan Tindak Lanjut	120
BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN EKOLOGIS	124
10.1 Proyeksi dan Kebijakan.....	124
10.2 Riset, Komunitas, dan Visi 2045.....	128
BAB 11 MEMPERDALAM FONDASI TEOLOGIS DAN KONSEPTUAL EKOPEDAGOGI ISLAM.....	132
11.1 Sejarah Panjang Kepedulian Ekologis dalam Peradaban Islam.....	132
11.2 Dimensi Kosmologi Islam dan Implikasi Ekologis	134
11.3 Refleksi Mendalam tentang Ekologi dan Keimanan Islam.....	136
11.4 Integrasi Nilai dan Ilmu dalam Perspektif Islam	137
11.5 Integrasi Islam, Sains, dan Ekologi dalam PAI.....	139
11.6 Perspektif Komparatif: Ekoteologi Lintas Agama.....	141
11.7 Pendekatan Dekolonial dalam Ekopedagogi Islam	142
11.8 Kearifan Ekologis Nusantara dalam Bingkai Islam	144

11.9 Dimensi Psikologis Pendidikan Ekologis-Islami.....	145
11.10 Spiritualitas Alam dan Pengalaman Transenden.....	147
11.11 Bahasa dan Narasi dalam Ekopedagogi Islam.....	149
11.12 Inovasi Pedagogis dalam Ekopedagogi Islam	150
11.13 Tantangan Implementasi dan Solusi Praktis.....	152
BAB 12 PRAKSIS, KOMUNITAS, DAN MASA DEPAN	
EKOPEDAGOGI ISLAM	155
12.1 Peran Komunitas Muslim dalam Pendidikan Ekologis.....	155
12.2 Peran Keluarga dalam Pendidikan Ekologis-Islami	158
12.3 Studi Kasus: Pesantren Hijau di Indonesia	159
12.4 Tantangan Global dan Respons Pendidikan Islam	161
12.5 Pemberdayaan Peserta Didik sebagai Agen Ekologis	163
12.6 Ekopedagogi Islam di Era Krisis Iklim Akut	164
12.7 Teknologi Ramah Lingkungan dan Nilai Islam	166
12.8 Advokasi Kebijakan dan Peran Komunitas Muslim.....	168
12.9 Metodologi Penelitian Ekopedagogi Islam	170
12.10 Penelitian dan Pengembangan Ekopedagogi Islam di Indonesia.....	171
12.11 Pengembangan Bahan Ajar dan Komunitas Belajar Profesional Guru	173
12.12 Inovasi Pembelajaran dan Kemitraan Sekolah	175
12.13 Dampak dan Keberlanjutan Program	178
12.14 Membangun Visi Transformatif: Islam dan Peradaban Ekologis	183
DAFTAR PUSTAKA	185
INDEKS.....	190
GLOSARIUM	192
PROFIL PENULIS.....	196

BAB 1

KRISIS EKOLOGIS DAN URGENSI TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Abad ke-21 menyajikan paradoks yang mengkhawatirkan: kemajuan peradaban manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya justru beriringan dengan kerusakan lingkungan yang paling parah dalam sejarah kehidupan di bumi. Krisis ekologis yang sedang berlangsung bukan sekadar persoalan teknis atau kebijakan semata, melainkan merupakan krisis peradaban yang bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam dan posisinya sebagai makhluk di antara ekosistem yang lebih besar. Pemahaman tentang kedalaman dan kompleksitas krisis ini merupakan prasyarat untuk merancang respons pendidikan yang memadai.

1.1 KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL: DATA DAN FAKTA

Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) edisi keenam (2023) menegaskan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1,1 derajat Celsius di atas level pra-industri, dan laju pemanasan diperkirakan akan mencapai 1,5 derajat Celsius antara tahun 2030 hingga 2052 apabila tidak dilakukan tindakan mitigasi yang signifikan. Dampak dari kenaikan suhu ini telah nyata dirasakan

melalui meningkatnya frekuensi dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem, mencairnya lapisan es di kutub, naiknya permukaan laut, serta pergeseran pola curah hujan yang mengancam ketahanan pangan global. Batas keamanan 1,5 derajat Celsius yang ditetapkan dalam Perjanjian Paris kini terancam terlampaui lebih cepat dari yang diperkirakan.

Pemanasan global bukan satu-satunya manifestasi dari krisis ekologis yang tengah dihadapi umat manusia. Kehilangan keanekaragaman hayati (*biodiversity loss*) berlangsung dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. World Wildlife Fund (WWF, 2022) melaporkan bahwa populasi satwa liar vertebrata telah menurun rata-rata sebesar 69 persen sejak tahun 1970. Fenomena ini dikenal sebagai kepunahan massal keenam (*sixth mass extinction*) dalam sejarah bumi, yang berbeda dari lima kepunahan massal sebelumnya karena disebabkan terutama oleh aktivitas manusia. Tingkat kepunahan spesies saat ini diperkirakan 100 hingga 1.000 kali lebih tinggi dibandingkan tingkat alami, yang membawa implikasi bagi stabilitas jaring-jaring kehidupan yang menopang seluruh ekosistem planet ini.

Pencemaran lingkungan dalam berbagai bentuknya polusi udara, kontaminasi air, akumulasi sampah plastik di lautan turut memperparah situasi ekologis global. Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2023), polusi udara menyebabkan sekitar 7 juta kematian prematur setiap tahunnya, menjadikannya salah satu risiko kesehatan lingkungan terbesar. Sementara itu, diperkirakan lebih dari 14 juta ton plastik memasuki lautan setiap tahun, membentuk pulau-pulau sampah yang mengancam ekosistem laut dan rantai makanan global. Plastik mikro kini ditemukan bahkan di perairan terdalam samudra, dalam tubuh organisme laut, dan bahkan dalam darah manusia.

Krisis air bersih semakin mengemuka sebagai tantangan ekologis yang paling langsung mempengaruhi kehidupan manusia. United Nations World Water Development Report (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 3,6 miliar orang mengalami kelangkaan air selama setidaknya satu bulan setiap tahunnya, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 5 miliar pada tahun 2050. Degradasi kualitas air akibat pencemaran pertanian, industri, dan domestik semakin mempersempit ketersediaan air bersih yang layak konsumsi. Krisis air ini tidak terdistribusi secara merata komunitas miskin di negara-negara berkembang menanggung beban terberat.

Deforestasi tetap menjadi salah satu tantangan ekologis terbesar, dengan hutan tropis yang menjadi simpanan keanekaragaman hayati terbesar dan penyerap karbon yang sangat penting terus menyusut. Food and Agriculture Organization (FAO, 2022) melaporkan bahwa dunia kehilangan rata-rata 4,7 juta hektar hutan tropis setiap tahunnya selama periode 2015-2020. Hutan Amazon, 'paru-paru bumi' yang menghasilkan sekitar 20 persen oksigen global, telah kehilangan sekitar 17 persen luasannya dalam 50 tahun terakhir dan semakin mendekati titik kritis (*tipping point*) yang dapat mengubahnya menjadi sabana secara permanen.

Batas Planet (*Planetary Boundaries*) yang dikembangkan oleh Johan Rockström dan rekan-rekannya (2023) mengidentifikasi sembilan batas sistem bumi yang harus dijaga agar planet ini tetap stabil dan layak huni. Dari kesembilan batas tersebut, enam telah terlampaui: perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, siklus nitrogen dan fosfor, perubahan penggunaan lahan, pencemaran kimia, dan kondisi atmosfer. Ini merupakan sinyal peringatan ilmiah yang paling keras bahwa umat manusia sedang mendorong sistem bumi melampaui batas-batas keamanannya.

Tabel 1.1 Kondisi Planetary Boundaries: Status dan Implikasi bagi Kehidupan (2023)

Batas Planet	Status	Kondisi Terkini	Dampak jika Terlampaui	Sumber
Perubahan Iklim	TERLAMPAUI	CO ₂ atmosfer 421 ppm (batas aman 350 ppm)	Kepunahan massal, bencana ekstrem	IPCC, 2023
Kehilangan Biodiversitas	TERLAMPAUI	Laju kepunahan 10-100x di atas normal	Keruntuhan jaring makanan	WWF, 2022
Siklus Nitrogen	TERLAMPAUI	150 Tg N/tahun (batas 62 Tg)	Dead zones laut, pencemaran air	Steffen, 2023
Perubahan Lahan	TERLAMPAUI	Hanya 54% lahan semula tersisa	Hilangnya habitat kritis	FAO, 2022
Pencemaran Kimia	TERLAMPAUI	89.000+ bahan kimia sintetis beredar	Gangguan endokrin, kanker	UNEP, 2023
Penipisan Ozon	Aman	Membaik pasca Protokol Montreal	Radiasi UV berlebih	WMO, 2023

Batas Planet	Status	Kondisi Terkini	Dampak jika Terlampaui	Sumber
Keasaman Laut	Waspada	pH laut turun 0,1 unit (30% lebih asam)	Kerusakan terumbu karang	NOAA, 2023
Ketersediaan Air Tawar	Waspada	1,5 miliar orang kekurangan air	Konflik sumber daya air	WWDR, 2023
Aerosol Atmosferik	Tidak terukur	Belum ada pengukuran global komprehensif	Gangguan monsun Asia-Afrika	IPCC, 2023

Keterangan: Tabel di atas menunjukkan status sembilan batas planet (planetary boundaries) berdasarkan hasil kajian ilmiah terkini. Status 'TERLAMPAUI' menandakan bahwa batas keamanan sistem bumi telah dilewati dan sistem beroperasi di luar zona aman bagi kehidupan. Data diolah dari Rockström et al. (2023), IPCC (2023), WWF (2022), FAO (2022), UNEP (2023), dan berbagai laporan internasional. Catatan: Tg = Teragram (1 Tg = 10¹² gram); ppm = parts per million.

1.2 DAMPAK MULTIDIMENSI KRISIS EKOLOGIS

Krisis ekologis tidak hanya berdampak pada alam dan satwa liar, tetapi secara langsung mengancam kualitas kehidupan manusia di berbagai dimensi kesehatan, ketahanan pangan, keamanan air, kerentanan bencana, dan stabilitas ekonomi. Pemahaman tentang keterkaitan erat antara kesehatan ekosistem dan kesejahteraan manusia ini semakin diperkuat oleh konsep One Health yang menghubungkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan sebagai

satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dampak krisis ekologis tidak terdistribusi secara merata kelompok yang paling rentan justru menanggung beban terberat.

Ketahanan pangan global menghadapi ancaman serius akibat perubahan iklim. Studi meta-analisis yang diterbitkan dalam jurnal *Nature Food* (2021) menyimpulkan bahwa produktivitas pertanian global diperkirakan akan mengalami penurunan rata-rata 2-6 persen per dekade karena dampak perubahan iklim, sementara permintaan pangan terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dunia yang diproyeksikan mencapai 9,7 miliar jiwa pada tahun 2050. Kenaikan suhu, pergeseran pola curah hujan, dan meningkatnya frekuensi kekeringan dan banjir secara kolektif mengancam sistem pertanian yang telah berkembang selama berabad-abad. Petani kecil di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, merupakan kelompok paling rentan karena keterbatasan kapasitas adaptasi mereka.

Aspek kesehatan masyarakat turut terdampak secara signifikan oleh perubahan ekologis. Perubahan iklim menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi penyebaran penyakit infeksi tropis seperti malaria, demam berdarah dengue, dan penyakit yang ditularkan melalui air. Wilayah jangkauan nyamuk *Aedes aegypti* vektor utama demam berdarah semakin meluas seiring kenaikan suhu, menembus wilayah-wilayah yang sebelumnya terlindungi oleh iklim lebih dingin. Fenomena spillover lompatan patogen dari satwa liar ke manusia yang terjadi akibat rusaknya habitat alami satwa diyakini berperan dalam kemunculan penyakit-penyakit infeksi baru, termasuk pandemi yang telah mengubah dunia dalam beberapa tahun terakhir.

Dampak ekonomi dari krisis ekologis pun tidak dapat diabaikan. Laporan *Swiss Re Institute* (2021) memperkirakan bahwa perubahan iklim dapat mengurangi Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 10-23 persen pada akhir abad ini dalam skenario pemanasan 3,2

derajat Celsius. Bencana alam terkait iklim banjir, kekeringan, kebakaran hutan, badai tropis telah menelan kerugian ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Global Risk Report (World Economic Forum, 2024) secara konsisten menempatkan risiko lingkungan sebagai risiko terbesar yang dihadapi umat manusia dalam 10 tahun ke depan, melampaui risiko teknologi, geopolitik, dan ekonomi.

Dimensi keadilan dan hak asasi manusia dari krisis ekologis memerlukan perhatian khusus. Komunitas yang paling rentan penduduk miskin perkotaan, petani gurem, nelayan tradisional, komunitas adat, perempuan dan anak-anak di negara berkembang justru menanggung beban terberat dari kerusakan lingkungan, meskipun kontribusi mereka pada emisi karbon historis sangat minimal. Ini merupakan ketidakadilan ekologis yang mendalam yang tidak dapat dipisahkan dari ketidakadilan sosial-ekonomi yang lebih luas. Konsep *environmental justice* (keadilan lingkungan) menekankan bahwa distribusi beban dan manfaat lingkungan yang adil merupakan dimensi etika yang tidak terpisahkan dari penanganan krisis ekologis.

1.3 KRISIS EKOLOGIS DI INDONESIA

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan megabiodiversitas yang luar biasa turut merasakan dampak serius dari krisis ekologis global ini. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 6 juta km² perairan, dan ekosistem yang mencakup hutan hujan tropis terluas ketiga di dunia, padang lamun, terumbu karang, dan mangrove terluas di dunia, Indonesia memikul tanggung jawab ekologis global yang sangat besar. Pada saat yang sama, tekanan pembangunan ekonomi yang intensif telah memberikan dampak besar pada ekosistem-ekosistem ini.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa laju deforestasi Indonesia mencapai 115.459 hektar per tahun pada periode 2020-2022. Meskipun angka ini jauh lebih rendah dibandingkan puncaknya pada awal 2000-an (mencapai 3,5 juta hektar per tahun), laju yang berlangsung saat ini tetap mengancam kekayaan biodiversitas Indonesia. Konversi hutan untuk perkebunan kelapa sawit, pertambangan, dan pembangunan infrastruktur merupakan pendorong utama deforestasi yang tersisa. Indonesia merupakan rumah bagi lebih dari 17 persen spesies dunia dan menjadi salah satu dari 17 negara megabiodiversitas yang menyimpan lebih dari 70 persen keanekaragaman hayati global.

Masalah sampah dan polusi menjadi persoalan mendesak di tingkat nasional. Indonesia merupakan salah satu penghasil sampah plastik laut terbesar di dunia, dengan volume sampah yang mencapai 67,8 juta ton per tahun berdasarkan data KLHK (2023). Hanya sekitar 39 persen sampah yang berhasil dikelola dengan baik, sementara sisanya berakhir di tempat pembuangan terbuka, sungai, atau laut. Pencemaran sungai-sungai utama di Indonesia oleh limbah industri, pertanian, dan rumah tangga telah menurunkan kualitas air di lebih dari 64 persen sungai utama, mempengaruhi akses masyarakat terhadap air bersih yang layak.

Perubahan iklim membawa dampak nyata bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023) mencatat peningkatan signifikan dalam frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan dalam satu dekade terakhir. Wilayah pesisir menghadapi ancaman kenaikan permukaan air laut yang diperkirakan mencapai 30-60 cm pada akhir abad ini, mengancam pemukiman dan lahan pertanian di kawasan pesisir yang berpenduduk padat. Jakarta, yang mengalami penurunan muka tanah (*land subsidence*) hingga 25 cm per

tahun di beberapa wilayah, menjadi salah satu kota paling rentan terhadap bencana banjir dan kenaikan muka laut di dunia.

Kebakaran hutan dan lahan gambut yang berulang setiap tahun di Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi merupakan manifestasi nyata dari krisis ekologis di Indonesia yang memiliki dampak lintas batas. Selain berdampak pada kualitas udara yang memburuk di kawasan luas dengan indeks kualitas udara yang kerap mencapai level berbahaya kebakaran gambut melepaskan emisi karbon dalam jumlah masif yang memperparah perubahan iklim global. Dampak kesehatan dari kabut asap kebakaran gambut secara tahunan mempengaruhi jutaan penduduk Indonesia dan negara-negara tetangga, dengan dampak ekonomi yang diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahunnya.

**Tabel 1.2 Profil Krisis Ekologis Indonesia: Indikator Kunci
(2020–2023)**

Indikator	Data Terkini	Tren 5 Tahun	Dampak Utama	Sumber
Laju Deforestasi	115.459 ha/tahun	Menurun dari 2 juta ha	Hilangnya habitat satwa liar endemik	KLHK, 2023
Timbulan Sampah	67,8 juta ton/tahun	Meningkat 4%/tahun	Pencemaran sungai dan laut	KLHK, 2023
Kebakaran Hutan	296.000 ha (2023)	Fluktuatif, El Niño tinggi	Kabut asap lintas batas, emisi CO ₂	BNPB, 2023
Kerusakan Terumbu Karang	54% dalam kondisi buruk	Memburuk akibat pemutihan	Hilangnya jasa ekosistem laut	LIPI, 2022

Indikator	Data Terkini	Tren 5 Tahun	Dampak Utama	Sumber
Kualitas Sungai	64% tercemar berat	Stagnasi/lebih buruk	Krisis air bersih masyarakat	KLHK, 2023
Bencana Hidrometeorologi	3.544 kejadian (2022)	Meningkat 40% per dekade	Korban jiwa, kerugian ekonomi	BNPB, 2023
Kenaikan Permukaan Laut	+5 mm/tahun (pesisir Jawa)	Akselerasi	Ancaman 100+ pulau kecil	BRIN, 2023
Spesies Terancam Punah	1.127 spesies	Meningkat konsisten	Gangguan ekosistem dan pertanian	IUCN, 2023

Keterangan: Tabel ini menyajikan delapan indikator kunci krisis ekologis Indonesia berdasarkan data resmi dari berbagai lembaga pemerintah dan internasional. Indikator dipilih berdasarkan signifikansi dampaknya terhadap ekosistem dan kehidupan manusia, serta ketersediaan data yang terverifikasi. Tren dihitung berdasarkan perbandingan data periode 2018-2023. Sumber: KLHK = Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; BNPB Badan Nasional Penanggulangan Bencana; LIPI/BRIN Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/Badan Riset dan Inovasi Nasional; IUCN International Union for Conservation of Nature.

1.4 RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Pemahaman tentang relasi manusia dengan alam telah mengalami transformasi historis yang signifikan yang perlu dipahami untuk mengetahui akar dari krisis ekologis yang ada. Pada era pra-modern, hampir semua peradaban manusia memandang diri mereka sebagai bagian integral dari alam, terikat dalam jaringan kosmologis yang

saling bergantung dan bermakna secara spiritual. Tradisi-tradisi indigenous di berbagai penjuru dunia mengembangkan etika dan praktik yang menempatkan manusia sebagai penjaga, bukan penguasa, atas ekosistem yang menopang kehidupan.

Modernitas, khususnya yang berkembang di Barat sejak abad ke-17, membawa pergeseran paradigmatic yang mendalam dalam cara manusia memandang alam. Revolusi ilmiah yang dipimpin oleh *Descartes*, *Newton*, dan *Bacon* melahirkan pandangan mekanistik yang memisahkan subjek (manusia yang berpikir) dari objek (alam yang dipelajari dan dieksploitasi). *Descartes* dengan dualisme *res cogitans* dan *res extensa*nya menempatkan pikiran manusia sebagai entitas yang secara ontologis terpisah dari materi alam, sementara *Bacon* secara eksplisit menganjurkan penguasaan manusia atas alam melalui ilmu pengetahuan sebagai instrumen kekuasaan. Pandangan ini kemudian menjadi fondasi bagi ethos eksploitatif dalam pembangunan industri modern.

Revolusi industri pada abad ke-18 dan 19 mewujudkan pandangan instrumental ini dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Alam dipandang semata-mata sebagai sumber daya mentah yang menunggu untuk diekstraksi, diproses, dan dikonsumsi demi kemajuan ekonomi. Model ekonomi linear yang berkembang dari paradigma ini mengabaikan batas-batas biofisik planet dan mengeksternalisasi biaya kerusakan lingkungan dari kalkulasi ekonomi. Revolusi industri memang telah membawa kemakmuran materi yang luar biasa bagi sebagian umat manusia, namun dengan harga ekologis yang kini mulai dibayar oleh seluruh generasi yang hidup dan yang akan datang.

Sebaliknya, peradaban Islam dalam sejarahnya mengembangkan relasi dengan alam yang jauh lebih berimbang dan bertanggung jawab. Sistem irigasi yang dikembangkan oleh peradaban Islam di Persia,

Mesopotamia, Andalusia, dan berbagai wilayah lain menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara produktif sekaligus menjaga keberlanjutannya. Sistem hima (kawasan konservasi) yang dipraktikkan sejak masa Nabi SAW, ketentuan-ketentuan fikih tentang pengelolaan air dan lahan, serta tradisi ilmu pengetahuan alam Islam yang memandang kajian alam sebagai jalan menuju pemahaman tentang Allah semua ini mencerminkan paradigma relasi manusia-alam yang berbeda dari industrialisme modern.

Lynn White Jr., dalam esai klasiknya yang diterbitkan di jurnal Science pada tahun 1967, mengemukakan argumen yang kontroversial namun sangat berpengaruh bahwa tradisi Kristen Barat dengan konsep dominion manusia atas alam yang diturunkan dari Kitab Kejadian turut bertanggung jawab atas krisis ekologis modern. Meski tesis ini kemudian banyak dikritik dan direvisi, tulisan tersebut memicu diskusi penting tentang hubungan antara pandangan dunia keagamaan (*religious worldview*) dan sikap manusia terhadap lingkungan. Respons dari berbagai tradisi agama, termasuk Islam, dalam diskursus ini telah melahirkan gerakan Ekoteologi yang terus berkembang hingga saat ini.

Tabel 1.1 Evolusi Paradigma Relasi Manusia-Alam dari Era Pra-Modern hingga Abad ke-21

Era/Periode	Paradigma Dominan	Pandangan terhadap Alam	Implikasi Ekologis	Contoh Peradaban
Pra-Modern (sebelum abad ke-17)	Kosmologis / Spiritual / Animistik	Alam adalah komunitas kehidupan yang sakral dan penuh makna	Umumnya harmonis dan protektif	Adat Nusantara, Peradaban Islam Klasik

Era/Periode	Paradigma Dominan	Pandangan terhadap Alam	Implikasi Ekologis	Contoh Peradaban
Modern Awal: Abad 17-18	Mekanistik-Dualistik (<i>Descartes, Newton</i>)	Alam adalah mesin yang dapat dipelajari dan dikontrol	Awal eksploitasi sistematis	Eropa Barat
Industrialisme: Abad 19-20	Kapitalistik - Instrumental	Alam adalah sumber daya untuk dieksploitasi demi kemajuan	Kerusakan ekologis masif	Inggris, Amerika, Eropa
Pasca-Modern: Akhir Abad 20	Ekologis-Sistemik	Alam adalah jaringan hubungan kompleks yang saling bergantung	Awal gerakan keberlanjutan	Global (SDGs, Perjanjian Paris)
Abad ke-21 (Antroposen)	Pluralistik: Kontestasi antara paradigma lama dan baru	Perdebatan antara eksploitasi vs. keberlanjutan vs. harmoni	Krisis dan peluang transformasi	Seluruh dunia

Keterangan: Gambar 1.1 di atas merupakan representasi tabel tentang evolusi paradigma relasi manusia-alam dari era pra-modern hingga abad ke-21. Evolusi ini tidak bersifat linear atau deterministik berbagai paradigma dapat hidup berdampingan dalam satu era, dan pergeseran paradigma tidak terjadi secara serentak di semua bagian dunia. Peradaban Islam Klasik (abad 7-13 M) menunjukkan bahwa paradigma yang lebih harmonis dan bertanggung jawab terhadap alam adalah mungkin bahkan dalam konteks peradaban yang sangat maju. Diadaptasi dari Merchant (2020) dan Nasr (2021).

1.5 PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN TRANSFORMASI EKOLOGIS

Di tengah kompleksitas krisis ekologis dan kebutuhan mendesak akan perubahan paradigma, pendidikan memainkan peran yang tidak dapat diremehkan. Pendidikan bukan hanya sarana transmisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan arena pembentukan nilai, sikap, dan cara pandang yang pada akhirnya menentukan perilaku manusia terhadap lingkungannya. UNESCO (2021) dalam laporan bertajuk 'Reimagining Our Futures Together' secara eksplisit menempatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai prioritas utama agenda pendidikan global pasca-pandemi.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) telah menjadi kerangka kerja global yang mendorong integrasi dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan. Berbeda dari pendidikan lingkungan tradisional yang cenderung menyampaikan fakta-fakta ekologi, ESD berorientasi pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara sistemik, mengambil keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap komunitas dan planet. UNESCO (2020) mengidentifikasi delapan kompetensi kunci ESD: berpikir sistem, berpikir antisipatif, berpikir normatif, berpikir strategis, kolaborasi, berpikir kritis, kesadaran diri, dan pemecahan masalah terpadu.

Namun demikian, implementasi ESD di banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi dimensi keberlanjutan sering berhenti pada level wacana kurikulum tanpa menyentuh perubahan substantif dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru-guru masih menghadapi keterbatasan kompetensi, materi, dan dukungan untuk mengimplementasikan pendekatan pedagogis

yang berorientasi pada keberlanjutan. Struktur penilaian yang masih didominasi oleh pengukuran kognitif sempit juga menjadi hambatan untuk mengembangkan kompetensi ekologis yang lebih komprehensif dan holistik.

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022 membuka peluang baru bagi pendidikan ekologis. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi cita-cita lulusan dalam Kurikulum Merdeka mencakup dimensi 'Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia' yang secara eksplisit memasukkan sub-elemen 'akhlak kepada alam'. Sementara itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan wadah dengan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengangkat tema-tema lingkungan dalam bingkai nilai Islam.

Penelitian komparatif tentang dampak berbagai pendekatan pendidikan ekologis menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi nilai, spiritual, dan komunitas menghasilkan dampak perilaku jangka panjang yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan yang semata-mata berfokus pada transfer informasi ekologis. Studi Duerr et al. (2021) dalam jurnal *Environmental Education Research* menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan koneksi emosional dengan alam merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk komitmen ekologis yang bertahan lama. Temuan ini mengkonfirmasi potensi unik yang dimiliki PAI sebagai platform pendidikan ekologis berbasis nilai yang mengakar pada spiritualitas Islam.

1.6 TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KRISIS LINGKUNGAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia menghadapi paradoks yang menarik: di satu sisi, Islam sebagai agama memiliki ajaran yang sangat kaya tentang pengelolaan alam, etika lingkungan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Di sisi lain, implementasi PAI di sekolah-sekolah selama ini jarang secara eksplisit mengangkat dimensi ekologis ini sebagai bagian integral dari pembelajaran keislaman. Akibatnya, potensi besar PAI sebagai wahana pendidikan ekologis belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan seringkali tidak disadari oleh guru-guru PAI sendiri.

Penelitian Suprpto et al. (2022) yang mengevaluasi konten buku teks PAI jenjang SD-SMA menemukan bahwa proporsi materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup sangat minimal rata-rata kurang dari lima persen dari keseluruhan konten. Lebih lanjut, materi yang ada cenderung bersifat tekstual dan normatif tanpa menghadirkan kontekstualisasi dengan realitas krisis ekologis aktual. Faizin et al. (2022) dalam kajian serupa menemukan bahwa nilai-nilai ekologis yang tersebar dalam Al-Qur'an dan Hadis belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran PAI di jenjang SD.

Salah satu tantangan utama adalah dominasi pendekatan tekstual-normatif dalam pembelajaran PAI yang cenderung mengutamakan pemahaman teks dan ritual keagamaan tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, termasuk masalah lingkungan. Model pembelajaran yang berpusat pada hafalan dan penguasaan teks fiqih dan akidah penting dan tidak dapat ditinggalkan, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis yang membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan ekologis yang mereka hadapi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterbatasan kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan perspektif ekologis ke dalam pembelajaran merupakan tantangan lain yang tidak kalah penting. Survei yang dilakukan oleh Puslitjak Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 23 persen guru PAI yang merasa memiliki pengetahuan memadai tentang isu-isu lingkungan dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Sebagian besar guru mengakui bahwa pelatihan profesional yang mereka terima tidak mempersiapkan mereka untuk tugas ini. Kesenjangan kompetensi ini merupakan hambatan struktural yang perlu diatasi melalui program pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 1.3 Identifikasi Tantangan dan Peluang PAI di Era Krisis Ekologis

Dimensi	Tantangan Utama	Akar Masalah	Peluang yang Ada
Kurikulum	Dimensi ekologis belum terintegrasi sistematis dalam CP PAI	Desain kurikulum yang belum mengeksplisit kan nilai ekologis Islam	Kurikulum Merdeka membuka ruang melalui P5 dan CP berbasis kompetensi
Pedagogis	Dominasi hafalan dan pembelajaran tekstual-normatif	Tradisi pedagogi PAI yang belum kontekstual	Model pembelajaran aktif dan berbasis proyek semakin diterima

Dimensi	Tantangan Utama	Akar Masalah	Peluang yang Ada
Kompetensi Guru	Keterbatasan pengetahuan ekologi dan Teologi Hijau	Program pendidikan guru PAI belum mencakup dimensi ekologis	Pelatihan berbasis komunitas praktik dapat dikembangkan
Bahan Ajar	Minimnya buku teks dan media yang menghubungkan PAI-ekologi	Industri penerbitan belum melihat pasar untuk bahan ajar ekologis-Islami	Platform Merdeka Mengajar memfasilitasi berbagi konten inovatif
Budaya Sekolah	Belum terbangunnya budaya sekolah hijau yang terintegrasi PAI	Dikotomi antara program lingkungan dan program keagamaan	Gerakan Sekolah Adiwiyata dan pesantren hijau sebagai model
Asesmen	Penilaian PAI belum mengukur dimensi ekologis	Paradigma asesmen masih sangat kognitif-tekstual	Asesmen portofolio dan berbasis proyek memberikan ruang baru

Keterangan: Tabel 1.3 memetakan tantangan dan peluang pengembangan PAI berwawasan ekologis berdasarkan enam dimensi utama. Pemetaan ini didasarkan pada sintesis temuan dari Suprpto et al. (2022), Faizin et al. (2022), Maarif (2023), dan Puslitjak Kemendikbudristek (2023). Identifikasi tantangan dan peluang ini menjadi landasan bagi pengembangan model Ekopedagogi Islam yang diajukan dalam buku ini. CP = Capaian Pembelajaran; PAI = Pendidikan Agama Islam; P5 = Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.7 URGENSI TEOLOGI HIJAU DAN EKOPEDAGOGI

Merespons tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi, buku ini mengajukan integrasi antara Teologi Hijau (*Green Theology*) dan Ekopedagogi sebagai kerangka konseptual untuk mentransformasi pembelajaran PAI. Kerangka integratif ini diperlukan bukan hanya sebagai respons terhadap krisis ekologis, tetapi juga sebagai upaya untuk memulihkan dan merevitalisasi dimensi kekhalifahan dalam pendidikan Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian memadai.

Teologi Hijau, sebagai subdisiplin dalam studi agama dan lingkungan, menawarkan rekonstruksi teologis yang menggali sumber-sumber normatif Islam Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi intelektual Islam untuk mengembangkan etika lingkungan yang kokoh secara doktrinal. Berbeda dari pendekatan sekuler dalam pendidikan lingkungan yang tidak memiliki resonansi spiritual bagi masyarakat religius, Teologi Hijau berbicara dalam bahasa iman dan memberikan motivasi transenden untuk menjaga lingkungan. Peserta didik Muslim yang memahami bahwa merusak lingkungan adalah pelanggaran terhadap amanah Allah dan mengotori ayat-ayat kauniyah ciptaan-Nya akan memiliki landasan motivasional yang jauh lebih dalam dan bertahan lama dibandingkan yang sekadar memahami dampak ekologis secara teknis.

Ekopedagogi, di sisi lain, menyediakan kerangka pedagogis yang kritis, transformatif, dan dialogis untuk mewujudkan tujuan-tujuan

pendidikan ekologis. Berakar dari tradisi Pendidikan Kritis Paulo Freire, Ekopedagogi melampaui model pendidikan lingkungan konvensional yang bersifat informatif menuju pendidikan yang memampukan peserta didik untuk membaca dunia secara kritis dan bertindak transformatif dalam menghadapi ketidakadilan ekologis. Ekopedagogi juga menekankan pembelajaran yang berakar pada pengalaman langsung di alam, yang memberikan kekonkretan dan keautentikan yang tidak dapat diberikan oleh pembelajaran berbasis teks semata.

Integrasi keduanya menghasilkan apa yang dalam buku ini dikonseptualisasikan sebagai Ekopedagogi Islam pendekatan pembelajaran PAI yang secara bersamaan mengembangkan: kesadaran teologis tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang merawat bumi; literasi ekologis yang memungkinkan pemahaman kritis tentang krisis lingkungan; karakter dan nilai Islam yang pro-lingkungan; dan kapasitas untuk bertindak secara transformatif dalam merespons tantangan ekologis. Model TESA (Teologi-Ekopedagogi-Spiritual-Aksi) yang dikembangkan dalam Bab 5 merupakan operasionalisasi dari pendekatan integratif ini.

"Jika Islam mengajarkan kita untuk mencintai Allah, maka cinta itu harus tercermin dalam cara kita memperlakukan seluruh ciptaan-Nya. Merusak alam adalah mengkhianati amanah khalifah yang Allah percayakan kepada kita."
Seyyed Hossein Nasr (2021, hlm. 47)

Urgensi kerangka ini semakin diperkuat oleh komitmen internasional komunitas Muslim global. Deklarasi Muslim untuk Iklim (*Islamic Declaration on Climate Change*) yang diadopsi pada tahun 2015 oleh lebih dari 60.000 ulama dan lembaga Islam dari seluruh dunia secara eksplisit menyerukan umat Islam untuk mengambil tindakan

nyata dalam mengatasi perubahan iklim berdasarkan tanggung jawab teologis mereka sebagai khalifah Allah di bumi. Deklarasi ini menegaskan bahwa menghadapi krisis ekologis bukan hanya soal kebijakan atau teknologi, tetapi tentang memenuhi kewajiban moral dan spiritual yang bersumber dari inti ajaran Islam.

BAB 2

TEOLOGI HIJAU SEBAGAI FONDASI KESADARAN EKOLOGIS DALAM ISLAM

Teologi Hijau merupakan salah satu perkembangan paling signifikan dalam diskursus agama dan lingkungan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai subdisiplin yang lahir dari perpaduan antara teologi, filsafat lingkungan, dan ekologi, Teologi Hijau tidak sekadar menambahkan dimensi lingkungan pada ajaran agama yang sudah ada, melainkan melakukan rekonstruksi teologis yang lebih fundamental tentang bagaimana tradisi agama memandang relasi antara Allah, manusia, dan alam semesta.

2.1 GENEALOGI DAN DEFINISI TEOLOGI HIJAU ISLAM

Teologi Hijau Islam yang juga dikenal sebagai Ekoteologi Islam, Spiritualitas Lingkungan Islam, atau *Islamic Environmental Ethics* merupakan bidang kajian interdisipliner yang berusaha menggali, mengintegrasikan, dan mengaktualisasikan sumber daya teologis Islam untuk membangun landasan yang kokoh bagi etika dan tindakan lingkungan dalam bingkai keimanan Islam. Berbeda dari fikih lingkungan yang berfokus pada aspek hukum, Teologi Hijau

Islam menyelidiki fondasi-fondasi teologis dan kosmologis yang menjadi dasar bagi hubungan manusia dengan alam dalam Islam.

Perkembangan Ekoteologi Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks global diskursus agama dan ekologi yang mulai menemukan momentum pada akhir abad ke-20. Proyek *Religion and Ecology* yang dipimpin oleh Mary Evelyn Tucker dan John Grim di Universitas Harvard (1996-1998) menjadi katalisator penting yang menghasilkan serangkaian konferensi dan publikasi yang mendokumentasikan sumber daya ekologis dalam berbagai tradisi agama dunia, termasuk Islam. Dari proyek ini lahir buku *'Islam and Ecology: A Bestowed Trust'* (Foltz et al., 2003) yang menjadi referensi akademis penting bagi kajian Ekoteologi Islam.

Seyyed Hossein Nasr, filsuf dan cendekiawan Muslim terkemuka dari Universitas George Washington, telah menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan ekologi dan spiritualitas Islam. Dalam buku monumentalnya *'Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man'* (1967) yang merupakan respons awal terhadap tesis Lynn White Jr. Nasr berpendapat bahwa akar terdalam dari krisis ekologis terletak pada dimensi spiritual: hilangnya rasa kesucian alam (the sacred) dalam pandangan dunia modern Barat. Nasr menegaskan bahwa Islam memiliki konsepsi tentang alam yang jauh lebih holistik dan sakral dibandingkan materialisme modern, dan bahwa pemulihan krisis ekologis memerlukan kembali kepada pandangan sakral tentang alam yang dimiliki Islam.

Di Indonesia, kajian Teologi Hijau mulai berkembang dalam dua dekade terakhir, baik di lingkungan perguruan tinggi Islam maupun dalam gerakan pesantren hijau. Mujiyono Abdillah dengan karyanya *'Fikih Lingkungan'* (2005, revisi 2020) meletakkan fondasi bagi kajian hukum Islam tentang lingkungan di Indonesia. Mudhofir Abdullah dengan *'Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan'* (2010, revisi 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Matin, I. (2022). *Green deen: What Islam teaches about protecting the planet* (Updated ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Abdullah, M. (2022). *Al-Qur'an dan konservasi lingkungan: Argumen konservasi dari sudut pandang Al-Qur'an* (Edisi revisi). UIN Maliki Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Reprinted ed.). ISTAC.
- Al-Qaradhawi, Y. (2021). *Ri'ayat al-bi'ah fi syari'ah al-Islam* (Pemeliharaan lingkungan dalam syariat Islam), terjemahan. Pustaka Al-Kautsar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Indeks risiko bencana Indonesia 2023*. BNPB.
- Bappenas. (2022). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2022). *The systems view of life: A unifying vision* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Duerr, K., Dhammavadivu, M., & Shields, C. (2021). Spiritual dimensions of ecological commitment: A cross-tradition analysis. *Environmental Education Research*, 27(4), 510–528. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1903175>

- Faizin, K., Mulyani, S., & Pratama, R. (2022). Analisis integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum PAI sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 112–134.
- Fauzi, A., & Arwani, M. (2023). Teologi hijau: Rekonstruksi kesadaran ekologis berbasis nilai Islam. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 8(1), 22–45.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *Global forest resources assessment 2022*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cb9970en>
- Gadotti, M. (2022). *Pedagogia da terra: Ecopedagogy as a framework for sustainable education* (Translated ed.). SUNY Press.
- Husni, R. (2022). *Rekonstruksi pendidikan agama Islam multidimensional*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. IPCC.
- Islamic Declaration on Global Climate Change. (2015). *Declaration on the Islamic principles for the conservation of the natural environment*. Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.
- Kahn, R. (2021). *Critical pedagogy, ecoliteracy, and planetary crisis: The ecopedagogy movement* (Updated ed.). Peter Lang.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikbudristek. (2023). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Statistik lingkungan hidup Indonesia 2023. KLHK.
- Kimmerer, R. W. (2020). Braiding sweetgrass: Indigenous wisdom, scientific knowledge, and the teachings of plants. Milkweed Editions.
- Lickona, T. (2021). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues (Updated ed.). Simon & Schuster.
- Maarif, M. A. (2023). Ekopedagogi Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai ekologis Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 1–25.
- Mudhofir, A. (2022). Teologi hijau: Mempertemukan iman dan ekologi. IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2021). Religion and the order of nature: The Cadbury lectures at the University of Birmingham. Oxford University Press.
- Purnomo, A., Wahyudi, W., & Sutrisno, E. (2022). Efektivitas media video berbasis ayat kauniyah dalam meningkatkan literasi ekologis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 88–104.
- Puslitjak Kemendikbudristek. (2023). Survei kompetensi guru PAI SD dalam pendidikan lingkungan. Kemendikbudristek.
- Richardson, K., Steffen, W., Lucht, W., Bendtsen, J., Cornell, S. E., Donges, J. F., & Rockström, J. (2023). Earth beyond six of nine planetary boundaries. *Science Advances*, 9(37), eadh2458.

- Saputra, A., & Hidayat, R. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan ekologis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 56–78.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15, Edisi revisi). Lentera Hati.
- Sobel, D. (2022). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Stone, M. K., & Barlow, Z. (2021). *Ecological literacy: Educating our children for a sustainable world* (Updated ed.). Sierra Club Books.
- Suprpto, W., Hamid, A., & Mulyani, S. (2022). Analisis konten ekologis dalam buku teks PAI SD-SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 128–145.
- Swiss Re Institute. (2021). *The economics of climate change: No action not an option*. Swiss Re Group.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- United Nations. (2022). *The sustainable development goals report 2022*. United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- United Nations Environment Programme. (2022). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. UNEP.
- United Nations World Water Development Report. (2023). *Partnerships and cooperation for water*. UNESCO.

- Wilson, E. O. (2021). *Biophilia* (40th Anniversary ed.). Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2024). *Global risks report 2024*. WEF.
- World Health Organization. (2023). *Ambient (outdoor) air pollution*. WHO.
- World Wildlife Fund. (2022). *Living planet report 2022: Building a nature-positive society*. WWF International.
- Wuryandini, E., & Rosidah, L. (2023). Implementasi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di sekolah dasar. *Elementary School*, 10(2), 89–105.
- Yusuf, A. M. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi ilmu dan nilai dalam perspektif Al-Ghazali*. Alfabeta.

INDEKS

A

Adiwiyata, 18, 48
Amanah, 30, 31, 32, 33, 73, 78,
80, 88, 95, 120

B

Batas Planet, 3, 4
Biodiversitas, 4
Book Creator, 85, 103, 104, 105,
106, 123

C

Capaian Pembelajaran, 19, 67,
90, 91, 93
Conscientização, 50

D

Deforestasi, 3, 9
Dimensi TESA, 97

E

Ekoliterasi, 55, 57, 78
Ekopedagogi, iv, 19, 20, 21, 22,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 61, 62, 63, 64, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 81, 83, 85, 94, 95,
97, 107, 108, 112, 126, 127,
129, 130, 133, 192

F

Fiqh al-Bi'ah, 43, 69

G

Green Theology, iv, 19

H

Hadis ekologis, 89, 91, 97
Hima, 32, 69

I

IPCC, 1, 4, 5, 191
Israf, 95

K

Khalifah, 28, 29, 30, 31, 32, 69,
73, 78, 80, 88, 89, 95, 106, 115,
116, 120
Kurikulum Merdeka, 15, 17,
66, 67, 69, 70, 85, 87, 90, 93,
111, 119

L

Literasi ekologis-Islami, 52

M

Mizan, 30, 33, 34, 73, 78, 80, 89,
120
Model TESA, 20, 22, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 96, 98
Modul Ajar, 93, 94

N

Nature-Based Learning, 112

P

PAI berwawasan ekologis, v,
19, 21, 42, 43, 57, 60, 68, 72,
74, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 87,
90, 91, 93, 94, 96, 98, 101, 102,
103, 105, 106, 107, 109, 111,
115, 118, 126, 127, 130, 131
Portofolio, 52, 69, 98, 119, 123

S

SDGs, 13, 23, 61, 62, 127

Sekolah Islam Hijau, 127, 129

T

Tauhid ekologis, 69, 89
Teologi Hijau, iv, 18, 19, 21, 22,
24, 25, 26, 45, 47, 67, 77, 78,
103, 120, 127, 131
TESA, 64, 75, 77, 84, 85, 94

W

WWF, 2, 4, 5, 103, 117, 194

GLOSARIUM

Amanah Ekologis: Konsep tanggung jawab dalam Islam yang mencakup kewajiban merawat alam semesta sebagai titipan Allah SWT kepada manusia. Amanah ekologis mengimplikasikan akuntabilitas di hadapan Allah pada Hari Kiamat atas cara manusia mengelola dan memelihara ekosistem yang diamanahkan kepadanya. Berbeda dengan konsep stewardship sekuler, amanah ekologis memiliki dimensi spiritual dan eskatologis yang memberikan motivasi transenden untuk perilaku pro-lingkungan.

Ayat Kauniyah: Tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta, sebagai lawan dari ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk bertafakkur (merenungkan) ayat-ayat kauniyah ini sebagai jalan menuju keimanan yang lebih dalam. Dalam konteks Ekopedagogi Islam, mempelajari ekosistem dan fenomena alam dipahami sebagai 'membaca' ayat-ayat kauniyah Allah.

Ekoliterasi Islami: Kemampuan komprehensif yang mencakup pengetahuan ekologi berbasis Islam, nilai dan sikap ekologis-Islami yang berakar pada iman, dan kapasitas untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai wujud keimanan. Berbeda dari ekoliterasi sekuler, ekoliterasi Islami memiliki dimensi teologis, spiritual, dan eskatologis.

Ekopedagogi Islam: Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Teologi Hijau Islam dengan metode Ekopedagogi kritis untuk mengembangkan literasi ekologis, karakter, dan komitmen aksi peserta didik Muslim dalam konteks pembelajaran

PAI. Ekopedagogi Islam menekankan pembelajaran yang sekaligus Islami, kritis, transformatif, dan berakar pada ekosistem lokal.

Fasad fi al-Ardh: Kerusakan di muka bumi yang dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an (QS. 7:56 dll.). Dalam konteks ekologis kontemporer, fasad mencakup pencemaran lingkungan, deforestasi, kepunahan spesies, perubahan iklim akibat emisi berlebihan, dan segala bentuk eksploitasi alam yang melampaui batas daya dukung ekosistem.

Fiqh al-Bi'ah (Fikih Lingkungan): Cabang fikih Islam yang mengkaji ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya alam, dan perlindungan ekosistem. Berkembang sebagai respons terhadap tantangan ekologis kontemporer, fikih lingkungan menggali dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip fikih klasik untuk masalah-masalah seperti pencemaran udara dan air, deforestasi, dan perubahan iklim.

Hima: Sistem konservasi tradisional dalam Islam yang menetapkan kawasan-kawasan yang dilindungi dari eksploitasi berlebihan. Dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hima merupakan preseden historis Islam bagi kawasan konservasi modern. Prinsip hima dapat menjadi landasan Islami bagi program konservasi ekosistem kontemporer.

Khalifah Ekologis: Interpretasi kontemporer dari konsep khalifah dalam Al-Qur'an yang menekankan dimensi tanggung jawab manusia sebagai penjaga, pemelihara, dan pengelola ekosistem yang bertanggung jawab. Khalifah ekologis bukan penguasa yang mengeksploitasi alam, melainkan wakil Allah yang harus

mempertanggungjawabkan pengelolaan ekosistem kepada Sang Pemilik sejati.

Maqashid Syariah dan Lingkungan: Penerapan lima tujuan fundamental syariah Islam (melindungi jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama) pada konteks ekologi. Perlindungan lingkungan dipandang sebagai prasyarat bagi terwujudnya kelima maqashid tersebut, sehingga merawat lingkungan merupakan kewajiban syariah yang fundamental.

Mizan Ekologis: Penerapan konsep keseimbangan (mizan) dalam Islam pada konteks ekologi, merujuk pada keseimbangan dinamis ekosistem yang Allah ciptakan (QS. Ar-Rahman: 7-9) dan yang menjadi tanggung jawab manusia untuk dijaga. Gangguan terhadap mizan ekologis seperti kepunahan spesies, perubahan iklim, atau pencemaran dipandang sebagai pelanggaran terhadap ketetapan Allah.

Model TESA: Kerangka integratif untuk pembelajaran PAI berwawasan ekologis yang dikembangkan dalam buku ini, terdiri dari empat dimensi yang saling menopang: Teologi (fondasi normatif Islam), Ekopedagogi (kerangka pedagogis kritis), Spiritual (dimensi pengalaman dan koneksi dengan Allah melalui alam), dan Aksi (tindakan transformatif sebagai wujud iman). Model ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai konteks sekolah.

Tafakkur dan Tadabbur Alam: Dua praktik spiritual dalam Islam yang relevan bagi pendidikan ekologis. Tafakkur merujuk pada kontemplasi mendalam tentang ciptaan Allah untuk mengenal-Nya lebih baik (QS. 3:191). Tadabbur merujuk pada perenungan mendalam

tentang makna dan implikasi dari apa yang diamati di alam. Kedua praktik ini dapat menjadi metode pembelajaran PAI berwawasan ekologis yang mengembangkan sekaligus kesadaran ilmiah dan spiritual.

Teologi Hijau Islam: Rekonstruksi dan reaktualisasi ajaran-ajaran Islam tentang relasi manusia dengan alam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi intelektual Islam, ditujukan untuk membangun landasan teologis yang kokoh bagi etika lingkungan, spiritualitas ekologis, dan aksi pelestarian alam dalam konteks umat Islam abad ke-21.

Zuhud Ekologis: Penerapan nilai zuhud (askese dan kesederhanaan) dalam Islam pada konteks konsumsi dan gaya hidup. Zuhud ekologis berarti menjalani hidup yang sederhana dan tidak berlebihan dalam konsumsi sebagai wujud kebebasan spiritual dan kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem sebuah nilai yang bersesuaian dengan prinsip gaya hidup berkelanjutan dalam diskursus ekologi kontemporer.

PROFIL PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I. lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM.

Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Buku dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah dituliskan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah:

<https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id>,

ID Sinta Penulis

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6875840>

Penulis dapat dihubungi melalui Email:

uswatunkhasanah6815@gmail.com



Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

Penulis merupakan Dosen Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Program Studi MPAI Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI sejak tahun 2022. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di perusahaan Arrahmah Berkah Travel. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Psikologi Konseling, Filsafat Ilmu, Pendidikan Agama Islam, dll. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Email: zenit.2611@gmail.com



Dr. Naomi Fahma, M. Pd lahir di Klaten pada 7 Agustus 1994. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Akuntansi, S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Magister Teknologi Pendidikan, dan meraih gelar Doktor di bidang Pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2026.

Saat ini, penulis berkiprah sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Klaten dan aktif membimbing mahasiswa dalam penelitian di bidang Metode dan Strategi Pembelajaran. Penelitian yang menjadi dasar buku monograf ini merupakan hasil kajian mendalam yang telah dipresentasikan dalam seminar nasional dan dipublikasikan di jurnal ilmiah terakreditasi. Di luar kesibukan akademik, penulis saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Klaten.



Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd. Lahir di Klatentanggal 02 September 1993. Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dan Sekolah Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Merupakan General Manager di Penerbit Tahta Media Group, Reviewer di Rumah Jurnal Tahta Media, dan aktif sebagai fasilitator

penulisan buku Perguruan Tinggi. Saat ini adalah dosen di Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta dengan tugas tambahan sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Artikel dan buku yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui:

<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=pTPo46cAAAAI>

Email: septianikaa@gmail.com | Sinta ID 6773330 | Orchid ID 0000-0002-3403-2647

TEOLOGI HIJAU — DAN — EKOPEDAGOGI ISLAM

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologis

Krisis lingkungan yang semakin mengancam kehidupan manusia menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis. Buku *Teologi Hijau dan Ekopedagogi Islam: Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologis* menawarkan paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologi Islam dan pendidikan lingkungan ke dalam proses pembelajaran yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Keunggulan utama buku ini terletak pada kemampuannya menghubungkan konsep-konsep teologis Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad dengan teori ekopedagogi modern serta praktik pendidikan berkelanjutan. Buku ini tidak hanya membahas landasan filosofis dan teoretis, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran, desain kurikulum, perangkat ajar, media digital, strategi implementasi di sekolah, serta instrumen evaluasi literasi ekologis yang dapat langsung diterapkan oleh pendidik. Dengan demikian, buku ini menjadi salah satu referensi yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan praktis secara utuh dalam pengembangan PAI berwawasan lingkungan.

Disusun berdasarkan kajian akademik mutakhir dan kebutuhan pendidikan masa depan, buku ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Sangat relevan bagi dosen, mahasiswa, guru PAI, peneliti, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan pendidikan yang ingin menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan generasi Muslim yang religius, berakarakter, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian bumi sebagai amanah Allah SWT.



IKAPI
IKATAN GURU PAI INDONESIA

CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.co.id

IG : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896 5427 3996

